

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

A. Simpulan

Berdasarkan pada deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang pada aspek struktur teks, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi, nilai pendidikan karakter serta pemanfaatannya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Struktur Teks Legenda *Ki Lapidin*

Analisis struktur pada legenda *Ki Lapidin* mencakup alur, latar, karakter dan tema. Alur yang terdapat dalam legenda *Ki Lapidin* adalah alur maju karena diceritakan secara berdasarkan urutan kronologis. Peneliti juga menggunakan skema aktansi dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas sebagai kerangka. Latar cerita dalam legenda *Ki Lapidin* diantara latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang terdapat dalam legenda *Ki Lapidin* cukup bervariasi dengan sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Subang, seperti Perkebunan P&T Lands, Atelir Cigadung, Kampung Selahaur, Kantor Besar P&T Lands, Kademangan, Gedung *Societet*. Pada latar waktu tidak dijelaskan secara spesifik, hanya ditunjukkan dengan keterangan pagi hari, siang hari, sore hari dan subuh. Kemudian latar suasana cerita meliputi suasana membahagiakan, menyedihkan, dan menegangkan. Adapun karakter yang terdapat dalam legenda *Ki Lapidin* antara lain Ki Lapidin sebagai karakter utama yang mengisi peran esensial dalam sebuah cerita, kemudian ada karakter Sarkawi, Tuan Hofland, Ki Demang, Ama Kiyai, Bah Amid, Nyai Acah, Nyai Dasih, Ronggeng, Juha. Adapun tema dari legenda *Ki Lapidin* adalah tentang perjuangan dan kepedulian terhadap sesama.

2. Konteks Penceritaan Legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil analisis pada konteks penceritaan, dalam legenda *Ki Lapidin* terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus peneliti, yaitu konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Sehingga diperoleh temuan bahwa konteks penceritaan legenda *Ki Lapidin* tidak ada syarat khusus yang mengikat siapa yang harus menceritakan. Selama pencerita memiliki pemahaman dan pengetahuan atas cerita legenda *Ki Lapidin*, maka dia dapat menyisipkan penceritaan itu dalam penuturannya kepada mitra tutur. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menceritakan legenda *Ki Lapidin*.

3. Proses Penciptaan dan Pewarisan Legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang

Proses penciptaan legenda *Ki Lapidin* menunjukkan kesamaan dengan proses penciptaan dalam masyarakat tradisional, yakni terjadi secara skematik. Dalam arti, ada bagian-bagian tertentu yang harus tetap ada dan ada bagian tertentu yang berbeda, tetapi bagian-bagian tersebut membentuk sebuah pola cerita, seperti adanya bagian awal, tengah, dan akhir. Skema tersebut merupakan akumulasi dari ingatan para penutur. Oleh sebab itu, sebagian penutur melakukan improvisasi tetapi tetap mempertahankan inti cerita yang terkandung dalam esensi cerita. Berkaitan dengan proses pewarisan. Pada konteks ini, legenda *Ki Lapidin* diwariskan secara vertikal dan horizontal. Pewarisan vertikal dilakukan oleh para penutur terhadap keturunannya. Adapun pewarisan secara horizontal, yaitu dilakukan oleh generasi yang sama atau dilingkungan masyarakat, seperti yang dilakukan seorang guru kepada muridnya.

4. Fungsi Legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang

Fungsi legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang antara lain (1) sebagai alat pendidikan dari penggunaannya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada pendengar atau penerimanya; (2) sebagai alat

pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, hal itu tercermin dalam adat kebiasaan atau kepercayaan masyarakat Subang. Sampai saat ini, sinden atau juru kawih selalu mengumandangkan lagu *kembang gadung* sebagai pembuka pergelaran wayang golek, *kliningan*, maupun *celempungan*. (3) sebagai media untuk menanamkan ajaran karena di dalamnya mengandung sebuah harapan atau proyeksi untuk dapat diteladani.

5. Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda *Ki Lapidin*

Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa aspek nilai pendidikan karakter dalam legenda *Ki Lapidin* terdiri dari nilai karakter yang tercermin adalah (1) nilai nasionalisme (rela berkorban, cinta tanah air, bersatu). ; (2) nilai religius (cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya); (3) nilai integritas (hormat dan patuh, berdaya juang tinggi); (4) nilai gotong royong (suka menolong, anti diskriminasi); (5) nilai nasionalis (sikap apresiasi budaya bangsa sendiri); (6) nilai integritas (cinta kebenaran, dan berkomitmen moral). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter di masa depan harus mampu menciptakan figur manusia didik yang memiliki komitmen moral demi mewujudkan keadilan. Dengan demikian, legenda *Ki Lapidin* dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan kepribadian karena didalamnya terkandung pelajaran hidup dan pesan kemanusiaan yang layak dijadikan tuntunan bagi seseorang agar menjadi pribadi yang baik terhadap sesama manusia, alam, maupun Tuhan.

6. Pemanfaatan Legenda *Ki Lapidin* sebagai Buku Pengayaan Kepribadian untuk Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai struktur dan nilai pendidikan dalam cerita legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang, teks atau cerita legenda *Ki Lapidin* dapat dimanfaatkan sebagai buku pengayaan kepribadian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Selain itu, berdasarkan pada penilaian ahli yang dilakukan terhadap

produk buku pengayaan yang telah peneliti rancang, para ahli yang mencakup dosen bahasa Indonesia, praktisi pendidikan/guru bahasa Indonesia dan ahli grafika menyatakan bahwa buku pengayaan tersebut bisa dimanfaatkan sebagai buku pengayaan kepribadian untuk peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Namun beberapa ahli menyarankan harus adanya perbaikan terlebih dahulu agar buku tersebut lebih maksimal.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini berupa pembuatan buku pengayaan kepribadian yang berbasis cerita prosa rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Adapun implikasi lain yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dan pemantik semangat kepada masyarakat Subang agar memiliki kepedulian dalam melestarikan keragaman cerita prosa rakyat yang terhadap di Kabupaten Subang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap upaya pengambilan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Subang agar lebih memperhatikan keragaman folklor yang tersebar di masyarakat Subang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi bagi guru dalam memberikan pengajaran bahasa dan sastra di Sekolah Menengah Atas. Buku pengayaan kepribadian yang dirancang dalam penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh guru sebagai buku pendamping dalam mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis pada kearifan lokal.
4. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada peserta didik, untuk lebih mencintai sastra daerah, sehingga tidak kehilangan jati dirinya sebagai generasi penerus bangsa yang berbudaya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan peneliti untuk dijadikan rekomendasi. Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menjadi rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengkaji legenda *Ki Lapidin* dengan pendekatan dan teori yang berbeda, karena penelitian ini hanya berfokus pada aspek kajian struktur teks, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda *Ki Lapidin*.
2. Peneliti selanjutnya juga bisa menindaklanjuti penelitian ini dengan cara mengembangkan bentuk buku pengayaan kepribadian dengan konsep yang lebih inovatif, sekaligus menguji keefektifan pemanfaatan hasilnya pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, kendala yang dialami peneliti juga menjadi penyebab kurang maksimalnya penelitian ini. Salah satunya adalah wabah pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia bahkan dunia. Sehingga menyebabkan terhambatnya proses pengumpulan data lapangan.
3. Peneliti selanjutnya juga bisa mengkaji folklor lainnya yang saat ini banyak tersebar di Kabupaten Subang. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengalih wahanakan legenda *Ki Lapidin* menjadi sebuah film animasi, agar lebih menarik minat para generasi muda.

Demikian simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang dapat peneliti paparkan. Tentunya penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena ada beberapa aspek yang belum diteliti. Sehingga penerapan pendekatan dan teori yang berbeda diharapkan mampu menyiasati kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peluang untuk penelitian tentang legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang masih terbuka untuk dieksplorasi dengan kajian ilmu pengetahuan